

TEORI PENDIDIKAN HUMANISTIK DAN IMPELEMENTASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Susan N.H Jacobus¹ Harol R. Lumapow² Lady C. Pangalo³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Manado

susanjacobus@unima.ac.id
harolrlumapow@unima.ac.id
ladycarolinapangalo@gmail.com

info artikel	Abstrak
sejarah artikel	<i>Pembelajaran harus membantu orang menjadi lebih seperti diri mereka sendiri, kata pemikiran humanistik. Dengan asumsi pembelajar mempunyai pemahaman yang kuat tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, kita dapat mengatakan bahwa proses pembelajaran telah membuahkan hasil. Dengan kata lain, siswa mampu mencapai potensi penuh mereka sebagai individu. Di antara berbagai keuntungan yang diperoleh dengan memasukkan pendekatan humanistik ke dalam pembelajaran yang adil adalah sebagai berikut: pengembangan pribadi yang lebih utuh, kesadaran yang lebih berkembang, perubahan sikap dan fenomena masyarakat, pembentukan rutinitas yang lebih demokratis, partisipatif, dialogis, dan kemanusiaan, peningkatan suasana saling menghormati di kelas, peningkatan kebebasan berpendapat, dan penyampaian gagasan. Membaca, mencatat, dan mengatur sumber penelitian merupakan bagian dari penelitian perpustakaan, yaitu cara mengumpulkan data perpustakaan. Pembelajaran dalam konteks filsafat humanistik, temuan penelitian ini mendukung premis bahwa siswa berprestasi lebih baik secara akademis ketika mereka didukung dengan baik secara emosional dan psikologis. Hal ini juga menegaskan bahwa siswa mengembangkan ketahanan dan rasa percaya diri yang lebih besar ketika mereka merasa lebih nyaman untuk terbuka tentang pikiran, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan aspirasi mereka. Pengembangan kepribadian dan hati nurani, perubahan sikap dan pemikiran, pemeriksaan fenomena sosial, pembelajaran demokratis dan partisipatif, pengasuhan interaktif dan manusiawi hanyalah beberapa dari banyak keuntungan menggunakan metode humanistik untuk pembelajaran yang adil.</i>
Diterima	
(Oktober)(2023)	
Disetujui	
(November)(2023)	
Dipublish	
(Desember 2023)	
Keywords :	
pendidikan	
humanisme,	
pembelajaran	

Abstrak

Keywords : humanistic education, learning	<i>Learning should help people become more like themselves, says humanistic thinking. Assuming the learner has a firm grasp on both himself and his immediate surroundings, we may say that the learning process has been fruitful. Put another way, pupils are able to reach their full potential as individuals. Among the numerous advantages of incorporating humanistic approaches into equitable learning are the following: the cultivation of a more complete person, a more developed conscience, a shift in societal attitudes and phenomena, the establishment of routines that are more democratic, participatory, dialogic, and human, the promotion of an atmosphere of mutual respect in the classroom, the promotion of free speech, and the submission of ideas. Reading, taking notes, and organizing research resources are all part of library research, which is a way of gathering library data. Learning within the context of humanistic philosophy, this study's findings support the premise that students perform better academically when they are emotionally and psychologically well-supported. It also confirms that students develop greater resilience and self-assurance when they are more comfortable opening up about their thoughts, feelings, values, expectations, and aspirations. Personality and conscience development, attitude and thought shifts, examination of social phenomena, democratic and participatory learning, interactive and human nurturing are just a few of the many advantages of using humanistic methods to equitable learning.</i>
--	--

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan lainnya bergantung pada tingkat pendidikannya, yang penting karena hal ini dapat memberikan landasan bagi mereka dalam kehidupan. Karena kita adalah makhluk sosial, mempelajari cara terhubung dan belajar satu sama lain sangatlah penting untuk perkembangan kita sebagai suatu spesies. Di sini, anggota masyarakat (mahasiswa) dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat setelah lulus.

Pendidikan, menurut Mayasari (2017), merupakan hakikat keberadaan manusia karena merupakan mekanisme utama pembentukan identitas dan potensi individu. Proses pendidikan merupakan penentu utama kualitas manusia sebagai makhluk multidimensi. Artinya, kualitas hasil sangat bergantung pada proses yang baik dan benar. Tentu saja pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Oleh karena

itu, pendidikan humanistik dapat dikatakan sebagai pendidikan yang memperhatikan seluruh kepentingan seluruh orang yang terlibat dalam dunia pendidikan guna mewujudkan pendidikan humanistik yang menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Istilah “pendidikan kemanusiaan” mengacu pada gaya pengajaran yang mengutamakan kesejahteraan siswa dan pendidik (Riyanton, 2015).

Pendidikan ini diperlukan bagi manusia. Masyarakat menjadi cerdas dan mandiri dalam menghadapi permasalahan hidup. Jika ingin bahagia dan sehat serta sukses dalam hidup, maka pendidikan humanistik cocok untuk diterapkan. Pengembangan karakter seseorang, termasuk kecerdasan, kekuatan karakter, dan kemampuan kreatif, mungkin menjadi fokus dari keberadaan ideal ini. Hal ini memungkinkan penanaman pola-pola unik perkembangan manusia. Dua ciri yang paling membedakan kecerdasan manusia, selain cara berpikir kita yang unik, adalah gagasan humanisasi dan karakter pendidikan. Akal budi adalah anugerah dari Tuhan yang dapat digunakan secara bebas oleh manusia dalam mengejar pengetahuan. Menurut kaum eksistensialis, manusia tidak berdaya sejak mereka dilahirkan dan harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup mereka sendiri (Saifullah Idris & T Za, (Mansir, 2022))

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, mengangkatnya ke level manusia. Dalam hal ini, pembelajaran adalah tentang mengkomunikasikan kepada orang-orang tentang jati diri mereka yang sebenarnya sebagai manusia, yang perlu mereka miliki, lanjutkan, dan sempurnakan. Artinya pendidikan merupakan upaya penyelamatan manusia dari kebodohan dengan membuka tabir transendental kemanusiaan (humanisme) yang sebenarnya (Arbayah, 2013). Menurut Perni dalam Diana Devi (2021), pendidik harus memasukkan filosofi humanistik ke dalam pelajaran mereka, membantu siswa mengembangkan keterampilan penalaran induktif, memberi penekanan pada pengalaman langsung, dan menonjolkan nilai keterlibatan siswa. Pentingnya pengalaman siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran juga disoroti oleh pendekatan ini. Individu dianggap sebagai agen otonom dalam paradigma pembelajaran humanistik. Menurut (Umar, 2018), tujuan utama teori pembelajaran humanistik adalah menemukan bagaimana membuat orang lain semakin menyukai dirinya. Siswa dianggap mencapai keberhasilan

dalam belajarnya bila ia telah mengembangkan pemahaman baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Kata “humanisme” (humanisme: Inggris:) mempunyai arti sebagai berikut: a) kecenderungan menuju kehidupan sosial yang lebih baik dan kebangkitan umat manusia; b) pandangan dunia yang menekankan manusia sebagai unit analisis utama, dengan manusia yang rasional dipandang mempunyai nilai yang melekat dan mempunyai peran yang penting untuk dimainkan; c) Renaissans tren, di mana sastra klasik menjadi landasan seluruh peradaban manusia; Ini menjadi landasan. Kata “humanistik” berarti membina kemanusiaan. Kata “humanisasi” merupakan kata yang diciptakan dan mempunyai arti menumbuhkan rasa kemanusiaan atau humanisasi (Bagus, 1996: (Widodo, 2018)). Pengertian humanisme di atas menunjukkan bahwa kata “humanis” adalah kata “manusia” yang di akhirnya ditambah “adalah” yang merupakan pengertian dari humanisme, suatu ajaran yang menekankan pada kepentingan manusia ideal yang berarti pengikut. Humanis adalah seseorang yang senantiasa mendambakan kehidupan ideal dan memperjuangkannya dengan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.

Ada banyak cara berbeda untuk mendapatkan pendidikan, dan beberapa di antaranya lebih formal dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi oleh lokasi atau keadaan, dan dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang status sosial ekonomi, ras, etnis, atau budaya mereka. Karena mempunyai kekuatan untuk menciptakan individu yang berkemampuan, mandiri, dan produktif, pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang di mana pun. Dalam hal ini, pemahaman terhadap berbagai teori pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, para pendidik dan siapa pun yang bekerja di bidang pendidikan sebaiknya membiasakan diri dengan teori-teori pembelajaran, karena hal tersebut akan membuka jalan menuju kesuksesan profesional (Sidik, 2016)

Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran humanistik didasarkan pada ciri-ciri humanistik, khususnya, kemampuan untuk menghormati nilai, kepribadian, dan kebebasan semua manusia, terlepas dari afiliasi mereka dengan kelompok

atau suku yang berasal dari pencapaian manusia yang belum sempurna. kebangsaan, agama, atau lokasi geografis (Comer & Gloud, dalam Jumarudin et al., 2014). Kemampuan untuk bertoleransi terhadap keberagaman, atau hidup berdampingan dengan orang-orang dengan keyakinan, praktik, dan cara hidup yang berbeda, tanpa prasangka atau kefanatikan, merupakan karakteristik penting yang harus ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Hanya karena Indonesia adalah rumah bagi orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Mempelajari multikulturalisme dan pluralisme penting bagi setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan kemanusiaan adalah proses pemberdayaan peserta didik. Nilai-nilai etika dalam proses pendidikan muncul dari adanya tanggung jawab etis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik mengabdikan seluruh pribadinya untuk kebutuhan siswanya dan secara bertahap mengambil alih tanggung jawab dari mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan humanistik memungkinkan terciptanya hubungan memberi dan menerima tanpa syarat, yang merupakan tindakan yang benar-benar etis dalam hubungan antara pendidik dan siswa (Mansir, 2022)

METODOLOGI

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena menemukan hal terkini dalam suatu bidang yang bersifat umum dan memberikan keleluasaan dalam memperoleh data. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data perpustakaan dan terdiri dari beberapa kegiatan seperti membaca, mencatat, dan pengelolaan bahan penelitian (Zed, dalam (Indriyani & Desyandri, 2022)). Buku, makalah, jurnal, prosiding konferensi, dan materi relevan lainnya dikonsultasikan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan humanisme

Perspektif humanistik dalam pendidikan memandang manusia sebagaimana adanya: makhluk hidup yang unik dan diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan dan sifat bawaan.

Sebagai makhluk hidup, kita wajib menjalani, memelihara, dan mengembangkan kehidupan. Pendidikan kemanusiaan menekankan nilai dan martabat yang melekat pada setiap individu manusia, tempat mereka dalam ciptaan Tuhan, dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin spiritual dan politik di planet ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan humaniora adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki tugas kemanusiaan yang nyata—yaitu, orang-orang yang memiliki kesadaran diri, otonomi, dan tanggung jawab yang juga mengakui bahwa mereka adalah makhluk sosial (Anwar, 2020). Secara konseptual, pendidikan humanisme dapat menciptakan ketenangan jiwa dan raga serta mencapai keunggulan dalam kehidupan peserta didik. Kelengkapan hidup tersebut dapat diarahkan pada pengembangan karakter melalui pengembangan pola perkembangan individu manusia, seperti kemampuan berpikir, ketabahan, dan kreativitas siswa (Mansir, 2022).

Konsep pendidikan inilah yang disebut dengan proses humanisme, atau proses humanisasi manusia. Memahami konsep ini memerlukan refleksi menyeluruh. Sebab yang dimaksud dengan proses kemanusiaan manusia tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan mencakup segala kemungkinan dan dimensi yang ada dalam dirinya dan realitas yang melingkupinya. Aspek mendasar dari pendidikan adalah membantu siswa menyadari nilai inheren mereka sebagai orang yang bebas. Orang yang bebas berekspresi secara budaya (Fakhrudin, berpikir, Islam) juga bebas berkreasi (Muhammad, 2020)).

Kemanusiaan dan humanisasi merupakan perspektif kunci yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan emansipatoris pendidikan humanistik. Alasannya adalah karena pendidikan humanistik terbukti menjadi metode pengajaran yang terlalu terbatas, yang berarti membatasi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa adalah individu yang memiliki hak pilihan. Oleh karena itu, emansipasi dan humanisasi merupakan tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan humaniora. Suatu proses kesadaran terfokus yang sekaligus menciptakan pembebasan dinamis untuk menciptakan iklim manusia yang lebih sempurna (conscientizacao) (Sa'dullah, 2019). Oleh karena itu, fokus teori humanis adalah pada pemahaman dan sudut pandang pelaku dibandingkan pengamat. Mereka yang mampu menavigasi proses pembelajaran dengan cara yang paling memungkinkan mereka untuk menyadari diri mereka sendiri dianggap sukses.

Pengertian pembelajaran

Jalan siswa menuju perbaikan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang mempengaruhi seberapa besar pengaruh kita terhadap kemampuan belajar siswa. Hubungan positif antara pengajar dan muridnya, serta antara mereka sendiri, merupakan landasan sistem pendidikan yang efektif. Terbentuknya keadaan psikologis dan sosial bergantung pada perannya (Hidayat et al., 2020). Guru membentuk pertumbuhan intelektual dan pribadi siswanya melalui pengajaran yang disengaja yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini melekat pada proses pendidikan dan pembangunan manusia secara umum (Maulidina, 2019). Pembelajaran merupakan usaha sadar pendidik dan guru untuk menata dan membangun sistem lingkungan belajar dengan menggunakan berbagai metode serta menanamkan pengetahuan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih maksimal (Kurniawati et al., 2021)

(Sabaruddin, 2020) lebih lanjut dilaporkan, Sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran berlangsung. Pembelajaran terdiri dari tiga bagian. Kurikulum terdiri dari tiga bagian: pertama, isi yang diajarkan; kedua, metode yang menjelaskan bagaimana konten diajarkan; dan terakhir, keluaran yang dimungkinkan oleh proses pembelajaran. Kurikulum pembelajaran membantu peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan belajarnya, kurikulum adalah mekanisme tercapainya tujuan pendidikan, dan kurikulum merupakan cetak biru penerapan pembelajaran pada semua tingkat pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran siswanya bergantung pada pengajar, yang harus memastikan bahwa siswanya terlibat dalam pembelajaran yang kreatif, imajinatif, aktif, dan sukses. Di sisi lain, proses pembelajaran berbasis humaniora menghadapi sejumlah tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan di kelas adalah pada membantu siswa mencapai potensi penuh mereka daripada meningkatkan keterampilan menghafal mereka. Bukannya menganalisa dan menciptakan generasi yang perkembangan intelektual peserta didiknya belum tercapai. Orang yang pintar secara teori belum tentu orang yang pintar secara analitis.

Hubungan pendidikan humanisme dalam proses pembelajaran

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran berkeadilan mempunyai banyak manfaat, antara lain: Analisis perkembangan kepribadian, perkembangan hati nurani, perubahan sikap, dan fenomena sosial, Membiasakan diri melakukan hal-hal yang demokratis, partisipatif, dialogis dan manusiawi, Menciptakan lingkungan belajar yang saling menghormati, kebebasan berekspresi, dan kebebasan mengemukakan gagasan, Bersikap gembira, bersemangat, dan inisiatif dalam belajar, Ubah pola pikir, perilaku, dan sikap buruk Anda, Misalnya, mulailah mengerjakannya sendiri(Umar, 2018).

Pendidikan humanistik, siswa dipandang sebagai makhluk unik dengan kemungkinan berbeda dan kecerdasan berbeda. Oleh karena itu, Untuk mendorong pembelajaran demokratis, para pendidik pertama-tama harus mengakui bahwa setiap siswa mempunyai hak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap anak memiliki bakat dan kelemahannya masing-masing, ketakutan dan keberanian, serta kemampuan untuk merasa senang, sedih, marah, atau kecewa. Oleh karena itu, setiap anak adalah unik; beberapa anak secara alami berbakat sementara yang lain tidak, dan beberapa anak secara alami cerdas sementara yang lain tidak. Karena keragaman ini, berbagai jenis kecerdasan dapat berkembang pada anak-anak, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pendidik memperoleh pengetahuan baru. Ajaran guru mungkin terlalu rumit untuk dipahami oleh siswa tertentu. Biasanya siswa dapat mengerjakan ujian dengan baik, agak baik, atau buruk. Tentu saja jika dipaksa atau diancam, Anda tidak bisa menjawab jika tidak mengerti(Zhafiroh & Zaman, 2020).Bagian penting dari gagasan ini adalah menggabungkan aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran. Pembelajaran tuntas mencakup mempelajari seluruh aspek berpikir, perasaan, dan keberanian. Ada harapan besar dalam paradigma pendidikan seperti ini, karena pendidikan humanistik menjadikan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik akhir bagi berbagai pandangan humanistik yang dirumuskan secara filosofis. Ilmu pengetahuan dan teknologi, meski perubahannya (sangat) pesat, tidak merusak kepentingan umat manusia. Paradigma pendidikan humanistik melindungi dunia manusia dari tirani teknologi dan menciptakan suasana dan kehidupan yang dinamis yang melayani komunitas manusia (Anwar, 2020).

Pendidikan humanis berupaya untuk menumbuhkan lingkungan saling toleransi, perhatian, dan rasa hormat sambil menginstruksikan siswa untuk memperoleh informasi, sikap, dan kemampuan baru melalui strategi pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Pendidik dan siswa terlibat dalam pengalaman pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dan penemuan langsung (Abd. Rahman Assegaf dalam Nur Zaini, 2019). Selain itu, ia berbicara tentang perlunya menjadikan pendidikan manusia sebagai proses yang didasarkan pada kepraktisan. Membuat ide tidak ada gunanya jika tidak demikian. Untuk mempraktikkannya di kelas, guru harus memberikan contoh positif dengan membuat siswanya merasa dicintai dan diperhatikan terlebih dahulu. Dari sudut pandang ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan fakta dan angka; tapi juga tentang pembentukan karakter dan etika. Teori pembelajaran humanistik menjelaskan bahwa kegiatan belajar tidak dilihat dari sudut pandang pengamat, melainkan dari sudut pandang pelaku (Mayasari, (Hastutiningsih et al., 2021))

Penerapan konsep pendidikan kemanusiaan di sekolah juga mempunyai beberapa keunggulan. Berikut beberapa contohnya: 1) RPP yang memuat gagasan pendidikan kemanusiaan bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. 2) mendorong pertumbuhan individu siswa; 3) fokus humanisme pada apa artinya menjadi manusia, atau memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, merupakan inti dari gagasan tersebut. Menerapkan gagasan pendidikan humaniora dengan cara yang konsisten dengan pertumbuhan intelektual sangat penting jika kita ingin siswa mencapai potensi intelektual mereka sepenuhnya. Mencapai kedua tujuan membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, kita perlu berdiskusi tentang apa artinya memberikan pendidikan yang manusiawi, menciptakan iklim sekolah yang manusiawi, dan menentukan kurikulum, ruang kelas, pengajar, dan siswa yang manusiawi (Sabaruddin, 2020).

Mengajari orang cara belajar dan mendorong mereka untuk belajar adalah tujuan utama pendidikan. Memotivasi anak untuk belajar mandiri adalah sebuah tujuan. Menurut para pendidik humanistik, evaluasi diri lebih penting daripada nilai. Emosi dan pengetahuan awal peserta didik tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan emosional, yang

merupakan hal yang harus dijamin oleh pendidik humanistik. Guru seni liberal juga berupaya melindungi siswanya dari faktor lingkungan yang berpotensi membahayakan. Insani menyatakan dalam (Boiliu et al., 2022) bahwa tujuannya adalah agar siswa merasa lebih nyaman dalam belajar dan lebih mudah menerima pengajaran.

PEMBAHASAN

Humanisme menawarkan kebebasan dan kreativitas yang mendorong pembangunan, kata Whitehead dan Dewey, dan tidak dapat dibandingkan dengan bidang studi lain selain kehidupan manusia. Singkatnya, humanisme adalah tentang menikmati hidup sepenuhnya. Pembelajaran dalam kerangka filsafat humanistik didasarkan pada pemikiran bahwa siswa akan mencapai hasil yang lebih baik sebagai pembelajar jika mereka merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri. Jenis pengetahuan ini sangat relevan dan diperlukan bagi siswa, karena bidang pengetahuan dasar tidak mengajarkan mereka bagaimana hidup dalam situasi praktis yang terperinci (Aji et al., 2023). Selain itu, menurut filosofi humanistik, siswa akan mengembangkan kekuatan dan kepercayaan diri yang lebih baik jika mereka lebih terbuka tentang emosi, hobi, nilai-nilai, aspirasi, dan keinginan mereka (Samuels, (Aji et al., 2023))

Kegiatan pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan teliti, bertahap sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas dan terukur, kondisi pembelajaran diatur dan ditetapkan, dan pengalaman belajar siswa terseleksi. Menurut teori ini, agar pembelajaran bermakna bagi siswa, mereka perlu terlibat secara aktif dan mampu mengalami pembelajaran berdasarkan pengalaman. Teori sifat manusia mengharapakan guru tidak hanya melakukan penelitian tentang bagaimana mengajar dengan baik, Selain itu, harus menyelidiki topik tersebut secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana siswa dapat belajar secara efektif. Dibandingkan dengan metode konvensional, pendidikan modern telah berkembang secara signifikan. Siswa di ruang kelas saat ini sadar akan proses belajar mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya jalan dua arah antara pendidik dan

tanggung jawabnya. Pendidikan tradisional, di sisi lain, menekankan pembelajaran seumur hidup dengan meminta siswa terus-menerus mencari pengetahuan baru dalam buku teks, menganalisis dan mensintesis pengetahuan tersebut, dan kemudian menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Saat ini, siswa dalam pendidikan modern menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka, membuat pembelajaran mereka lebih menarik dan berwarna (Fentia et al., 2023).

Tujuan pendidikan, dalam pemikiran humanistik, adalah membantu siswa menjadi manusia yang lebih seutuhnya. Ketika siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya, kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran mereka telah membuahkan hasil. Sepanjang perjalanan pendidikannya, siswa harus berjuang untuk mencapai puncak aktualisasi diri. Daripada melihat perilaku yang diajarkan melalui kacamata pengamat, teori pembelajaran ini bertujuan untuk memahaminya melalui kacamata aktor (Arbayah, Qodri, 2017). Saya percaya bahwa siswa harus dilihat sebagai agen otonom yang memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan mereka sendiri, katanya. Pelajaran yang dapat diambil oleh siswa adalah bahwa mereka bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Peran pendidik humanistik hanya sebatas sebagai mitra diskusi dan fasilitator, Saya bukan sekedar guru yang menyampaikan pesan konten yang diperlukan untuk semua siswa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, humanisme adalah realisasi diri manusia yang mengarahkan seluruh sifat-sifatnya agar dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial. Membaca dan menulis merupakan jantung dari pendidikan manusia, yaitu suatu proses belajar. Melalui proses pembelajaran, siswa di sekolah humanistik didorong untuk lebih sadar diri dan mencari serta mengidentifikasi pola-pola dalam karakteristik dirinya. Kualitas diri dapat diketahui dari reaksi siswa terhadap berbagai aktivitas. Karena kualitas diri berkaitan dengan potensi, maka siswa dapat diajarkan untuk merangkul keunikan potensi sehingga dapat mengubah aspek diri yang dianggap kurang optimal. Pendidikan manusia kita laksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang meningkatkan aktivitas seperti bermain. Hal ini bertujuan

untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan membantu menilai kemampuan siswa dalam mencapai setiap tahap proses pembelajaran. melangkah(Sa'dullah, 2019).

KESIMPULAN

Dismimpulkan, pendidikan humanisme dalam pembelajaran artinya peserta didik adalah agen yang mempunyai kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dengan membina hubungan baik yang dilandasi rasa kasih sayang dan cinta kasih, dapat kita simpulkan bahwa itu adalah tentang pemahaman. Dampak pendidikan humanis terhadap interaksi sosial peserta didik antara lain munculnya toleransi yang tinggi di kalangan peserta didik, terbentuknya ufa, munculnya persaingan aktif, perlindungan hak asasi manusia dan simbiosis timbal balik.

teori humanistik, berdasarkan hakikat idealnya yaitu humanisasi manusia, dapat memberikan arahan kepada seluruh unsur pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Seluruh komponen pendidikan, termasuk tujuan pendidikan , ditujukan untuk membentuk pribadi ideal yang diinginkan, pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan bagaimana siswa tumbuh dalam hal aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri. Ketika merencanakan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan pengalaman emosional belajar dan karakteristik pribadi. Karena seseorang belajar lebih baik jika ia memahami dirinya sendiri dan bebas menentukan ke arah mana ia ingin berkembang. Dengan demikian, humanisme dapat memberikan pencerahan tentang cara mewujudkan tujuan-tujuan luhur ini. Berteori dari perspektif humanistik memungkinkan guru melihat gambaran besar pembelajaran dan bagaimana mengarahkan upaya siswa menuju tujuan tertentu, apa pun kondisinya (Anggraini & Wiryanto, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Ma, J., & Srihandayani, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21).* 1(2), 100–110.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu*

- Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 220. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi a Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>
- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Fentia, L. I. A., Zalni, R. I., & Utami, N. (2023). Vol. 5 No.2 Edisi 1 Januari 2023 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia of Journal*. 5(2), 62–68.
- Hastutiningsih, P., Putri, I. W., & Fauziati, E. (2021). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Perhiasan di SMK Negeri 9 Surakarta. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/10.32533/05105.2021>
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep pendidikan mereka belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 668–682.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Developing a Humanist-Religious Learning Model for Character Building in Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). the Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Mansir, F. (2022). The Humanistic Education Model in Virtual Learning During COVID - 19 Pandemic. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 1–11. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/24988/pdf>
- Maulidina, H. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針* 2, 2(2), 1–13.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Akademik*, 3(1), 629–637. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1069-1334-1-PB.pdf

- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–18. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/327>
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131–136.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–95.
- Umar, M. (2018). Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70–77.
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Zhafiroh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung. *Quality*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7659>